PERAN GURU DALAM MEMFASILITASI PERKEMBANGAN HOLISTIK PESERTA DIDIK DI SEKOLAH: STUDI DI SMP NEGERI 15 KOTA BENGKULU

Mirna Wahyu Ningsihi[1], Enjelita Anggun Saputri[2], Robiatun Rusdah[3], Bekti Nurdiana[4], Alvi Zahra Kusuma Wardi[5], Akbar Nur Zairin6, Rini puspitasari[7]
[1-7]PAI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
[1]mirnawn1@gmail.com, [2]anggunsaputri512@gmail.com,
[3]robirusdah59@gmail.com, [4]bektinurdiana44@gmail.com,
[5]alvizahrakusumawardi@gmail.com, [6]akbaraja88901@gmail.com,
[7]rinipuspitasari@mail.uinfasbengkulu.ac.id,

ABSTRACT

Holistic development of students is a fundamental goal of education that encompasses cognitive, affective, social, physical, and spiritual dimensions. Teachers play a central role as facilitators who create learning environments that support this development. This study aims to describe the role of teachers in facilitating the holistic development of students at SMP Negeri 15 Kota Bengkulu. A qualitative descriptive approach was used, with data collected through semi-structured in-depth interviews involving the school principal, a teacher, and a student. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, and the credibility of the findings was strengthened through source triangulation. The findings indicate that teachers act as facilitators, motivators, mentors, and role models in supporting students' cognitive, affective, social, spiritual, and psychomotor growth, supported by school programs such as daily literacy activities, congregational worship, Scouting, and extracurricular activities. Limited learning facilities, the teachers' administrative workload, and differing family conditions of students were identified as obstacles. The results highlight the importance of strengthening teacher capacity and school–family collaboration in holistic education.
Keywords: *teacher role, facilitator, holistic development, students, junior high school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru dalam memfasilitasi perkembangan holistik peserta didik di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam semiterstruktur terhadap kepala sekolah, seorang guru, dan seorang peserta didik. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan teladan dalam mendukung perkembangan kognitif, afektif, sosial, spiritual, dan psikomotorik peserta didik, didukung program sekolah seperti literasi harian, pembiasaan ibadah, Pramuka, dan kegiatan ekstrakurikuler. Keterbatasan sarana, beban administrasi guru, dan kondisi keluarga peserta didik yang beragam menjadi hambatan. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi guru dan kolaborasi sekolah dengan keluarga dalam pendidikan holistik.
Kata Kunci: Peran guru, fasilitator, perkembangan holistik, peserta didik, SMP3

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara utuh. Pengembangan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, dan spiritual yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pendekatan ini dikenal sebagai perkembangan holistik, yakni pandangan bahwa peserta didik tumbuh sebagai individu yang utuh, bukan sekadar penerima materi pelajaran.

Dalam praktiknya, keberhasilan pengembangan holistik sangat bergantung pada peran guru. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan materi, melainkan juga sebagai pendidik yang membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh (Mutmainah et al., 2025). Kebijakan Kurikulum Merdeka turut menegaskan posisi guru sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan potensi, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis (Kemendikbudristek, 2022).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator berdampak positif bagi perkembangan peserta didik. Safitri et al. (2025) menemukan bahwa komitmen guru dalam menjalankan peran fasilitator memberi pengaruh positif terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh, meskipun terdapat keterbatasan sarana dan kebutuhan peningkatan kompetensi guru. Senada dengan itu, Uqbah (2024) menegaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi pertumbuhan siswa secara menyeluruh.

Peserta didik di jenjang sekolah menengah pertama berada pada fase remaja awal yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang cepat. Pada fase ini, peserta didik membutuhkan figur pendamping yang mampu memahami kebutuhan mereka sekaligus mendorong kemandirian dan pengembangan potensi. Oleh karena itu, peran guru di SMP menjadi sangat strategis dalam membentuk karakter dan kesiapan peserta didik menghadapi jenjang pendidikan berikutnya.

SMP Negeri 15 Kota Bengkulu di Provinsi Bengkulu, memiliki tanggung jawab yang sama dalam mengembangkan peserta didik secara holistik. Namun, kajian empiris

mengenai bagaimana guru di sekolah tersebut memfasilitasi perkembangan holistik peserta didik masih terbatas. Pemahaman yang mendalam mengenai praktik tersebut penting sebagai dasar perbaikan layanan pendidikan di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan. Pertama, bagaimana peran guru dalam memfasilitasi perkembangan holistik peserta didik di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu. Kedua, faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peran guru tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru beserta faktor-faktor yang memengaruhinya. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang peran guru dalam pendidikan holistik. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi bahan refleksi bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam bagaimana peran guru dijalankan dalam konteks nyata di sekolah, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu. Subjek penelitian dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa informan terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pembinaan peserta didik. Informan dalam penelitian ini terdiri atas satu orang kepala sekolah, satu orang guru yang sekaligus wali kelas, dan satu orang peserta didik kelas VIII. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semiterstruktur. Pedoman wawancara disusun berdasarkan lima dimensi perkembangan holistik, yaitu kognitif, afektif, sosial, spiritual, dan psikomotorik. Setiap informan menjawab tujuh pertanyaan inti yang disesuaikan dengan perannya, mencakup pemahaman tentang perkembangan holistik, cara guru membentuk peserta didik, program sekolah, dukungan dan hambatan, serta kerja sama dengan orang tua.

Etika penelitian diperhatikan dengan memastikan informan memahami tujuan wawancara sebelum memberikan jawaban.

Identitas informan disamarkan melalui kode yang digunakan dalam penelitian ini.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan jawaban informan yang relevan dengan rumusan masalah. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan jawaban ketiga informan. Untuk menjamin keabsahan, peneliti menerapkan triangulasi sumber, yakni membandingkan pandangan kepala sekolah, guru, dan peserta didik mengenai topik yang sama.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian disajikan berdasarkan lima dimensi perkembangan holistik, yaitu kognitif, afektif, sosial, spiritual, dan psikomotorik. Setiap bagian memuat temuan wawancara yang didukung kutipan dengan kode informan, lalu dibahas dengan merujuk pada teori dan penelitian terdahulu.

1. Peran guru dalam pengembangan kognitif

Guru G1 menuturkan bahwa ia tidak langsung memberikan rumus atau definisi ketika memulai materi baru. Ia terlebih dahulu menghadirkan satu kasus yang dekat dengan kehidupan peserta didik di Kota Bengkulu, lalu membagi mereka ke dalam kelompok diskusi untuk mencari solusinya. Pertanyaan pemantik seperti “kenapa bisa begitu?” digunakan untuk mendorong nalar peserta didik. “Awalnya memang agak kaku, tapi lama-lama mereka terbiasa berani berpendapat.” (G1)

Dari sisi sekolah, kepala sekolah menyebut adanya program literasi selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai sebagai penguat kemampuan kognitif peserta didik di luar proses belajar mengajar di kelas (K1). Peserta didik S1 merasakan manfaat pendekatan tersebut. Ia menilai bahwa “guru-guru di sini enak sih jelasinnya, sering pakai contoh yang gampang dimengerti, enggak pakai bahasa buku yang susah.” (S1)

Jika dilihat lebih jauh, kebiasaan guru mengangkat kasus dari lingkungan Kota Bengkulu memiliki makna tersendiri.

Pembelajaran yang berangkat dari konteks kehidupan peserta didik membuat materi terasa relevan, sehingga dorongan untuk berpikir tidak hanya datang dari tuntutan nilai. Dalam praktik G1, pertanyaan "kenapa bisa begitu?" dan "kalau kondisinya begini, apa yang harus dilakukan?" berfungsi sebagai pemantik yang mengarahkan peserta didik dari sekadar menghafal menuju penalaran sebab-akibat dan pengambilan keputusan. Proses ini membutuhkan waktu. G1 sendiri mengakui bahwa pada awalnya suasana kelas terasa kaku, dan keberanian berpendapat baru tumbuh setelah peserta didik terbiasa dengan pola diskusi tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa peran fasilitator tidak tampak seketika, melainkan terbentuk melalui konsistensi praktik dari waktu ke waktu.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Mutmainah et al. (2025) yang menekankan pentingnya guru menciptakan suasana belajar yang menarik, dinamis, dan efektif. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberi ruang bagi peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri, bukan sekadar menerima informasi dari guru.

2. Peran guru dalam pengembangan afektif dan emosional

Guru G1 membangun kedekatan dengan peserta didik di luar jam pelajaran, misalnya dengan menyapa lebih dahulu dan bertanya kabar. Ketika ada peserta didik yang biasanya ceria tiba-tiba murung, G1 memanggilnya secara pribadi pada waktu istirahat atau sepulang sekolah. "Saya dengarkan dulu ceritanya tanpa langsung menyalahkan. Kalau masalahnya cukup berat, baru saya koordinasikan dengan guru BK." (G1)

Pengalaman S1 memperlihatkan dampak pendekatan tersebut. Ketika nilai ulangannya turun karena kondisi di rumah, wali kelasnya memanggilnya ke ruang guru dan menanyakannya dengan tenang. S1 menuturkan bahwa wali kelasnya "nenangin aku, ngasih semangat, dan ngasih kesempatan buat ikut remedial supaya nilaiku bisa ketolong." (S1). Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa sekolah memantau cara guru menyapa dan mengaitkan pelajaran dengan sikap sehari-hari melalui supervisi kelas (K1).

Pendekatan afektif yang ditunjukkan G1 dapat dipahami sebagai bentuk pendampingan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang perlu didengarkan. Sikap "dengarkan dulu ceritanya tanpa langsung menyalahkan" membuat peserta didik merasa aman untuk berbagi, dan rasa aman ini menjadi prasyarat bagi peserta didik untuk kembali terlibat dalam belajar. Pengalaman S1 menunjukkan urutan yang serupa: perubahan perilaku belajar diikuti pemanggilan secara pribadi, lalu dukungan akademik berupa kesempatan remedial. Dengan demikian, penanganan afektif dan akademik tidak berjalan terpisah. Pola ini juga memperlihatkan bahwa guru tidak bekerja sendiri. G1 menyebut kasus yang lebih berat dikoordinasikan dengan guru BK, sehingga pendampingan oleh guru berfungsi sebagai pintu pertama dalam sistem dukungan sekolah.

Safitri et al. (2025) menyebut manajemen kelas dan motivasi belajar sebagai bagian penting dari peran guru sebagai fasilitator. Dengan demikian, kemampuan guru dalam mengelola suasana kelas dan menanggapi kesulitan peserta didik menjadi fondasi bagi perkembangan afektif yang sehat.

3. Peran guru dalam pengembangan sosial

Guru G1 tidak membiarkan peserta didik memilih kelompok sendiri. Kelompok diacak dan dicampur antara siswa yang cepat tanggap dengan yang lebih lambat serta antara laki-laki dan perempuan. "Di situ mereka belajar menurunkan ego, belajar mendengarkan pendapat temannya yang mungkin berbeda, dan pembagian tugasnya harus adil." (G1)

Kepala sekolah menambahkan bahwa pembentukan sikap sosial juga didukung oleh OSIS, kegiatan Pramuka wajib, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mengharuskan peserta didik bekerja bersama (K1). S1 merasakan manfaat kerja kelompok tersebut dengan menyatakan bahwa "mau enggak mau kan harus kerja sama sama teman yang kadang beda pendapat, jadi belajar sabar dan enggak egois." (S1)

Pengelompokan yang diatur guru juga memiliki dimensi pembelajaran sosial yang lebih luas. Dengan mencampur kemampuan dan jenis kelamin, G1 mencegah terbentuknya kelompok yang tertutup

dan memberi kesempatan bagi peserta didik bekerja dengan teman yang berbeda karakter. Kemampuan menurunkan ego dan membagi tugas secara adil merupakan keterampilan sosial yang tidak selalu muncul secara alami pada usia SMP, ketika peserta didik cenderung memilih teman sebaya yang sudah dikenal. Penjelasan S1 tentang kerja kelompok yang "kadang beda pendapat" memperlihatkan bahwa perbedaan dialami sebagai bagian dari proses belajar, bukan sekadar hambatan. Kegiatan OSIS, Pramuka, dan P5 yang disebut kepala sekolah memperkuat keterampilan ini di luar kelas, sehingga pembelajaran sosial berlangsung di dalam maupun di luar ruang kelas.

Hal ini sejalan dengan pandangan Uqbah (2024) bahwa guru berperan memfasilitasi pertumbuhan siswa secara menyeluruh, termasuk pada aspek sosial. Pengaturan kelompok yang disengaja oleh guru menunjukkan bahwa interaksi sosial tidak diserahkan begitu saja pada kebiasaan peserta didik, melainkan dirancang sebagai sarana belajar.

4. Peran guru dalam pengembangan spiritual dan karakter

Pengembangan nilai dan karakter di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu dilakukan melalui pembiasaan keagamaan. Kepala sekolah menyebut shalat Zuhur berjamaah, pembacaan surah Yasin setiap Jumat pagi, dan kegiatan keagamaan pada hari besar Islam (K1). Di luar kegiatan tersebut, G1 menanamkan karakter melalui keteladanan. "Saya selalu usahakan masuk kelas tepat waktu sebelum bel selesai berbunyi, biar mereka malu kalau telat." Pada saat ulangan, G1 menekankan bahwa "nilai kecil tapi jujur itu jauh lebih saya hargai daripada nilai besar tapi hasil nyontek." (G1)

Keteladanan guru juga dirasakan langsung oleh peserta didik. S1 menyebut guru IPA dan pembina Pramuka sebagai figur yang ditirunya karena tegas dan disiplin, tetapi tidak pernah membentak. "Cara beliau negur itu halus tapi bikin kami sadar sendiri." (S1)

Penjelasan G1 tentang pembiasaan menunjukkan bahwa nilai ditanamkan melalui hal-hal yang

terlihat dan berulang. Ketepatan masuk kelas, pengecekan kebersihan sebelum belajar, dan penekanan pada kejujuran saat ulangan termasuk contoh kurikulum tersembunyi (hidden curriculum), yakni nilai yang dipelajari peserta didik dari kebiasaan dan suasana sekolah, bukan dari materi tertulis. Peserta didik sering kali lebih memperhatikan apa yang dilakukan guru daripada apa yang diucapkan. Hal ini tampak dari pengakuan S1 bahwa ia belajar disiplin waktu, sopan santun, dan kejujuran dari pengalaman sehari-hari. Dengan kata lain, teladan guru bekerja sebagai pesan yang konsisten, dan konsistensi inilah yang membuat nasihat lebih mudah diterima.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan nilai tidak hanya terjadi melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui keteladanan dan kebiasaan sehari-hari. Mutmainah et al. (2025) menegaskan bahwa guru membentuk karakter peserta didik dalam bingkai nilai-nilai tertentu. Di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu, pembiasaan tersebut tampak pada ibadah berjamaah, pembacaan Yasin pada Jumat pagi, ketepatan waktu guru dan peserta didik, serta kejujuran dalam ulangan.

5. Peran guru dalam pengembangan psikomotorik dan fisik

Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler olahraga seperti voli dan futsal, serta latihan tari daerah Bengkulu, diminati peserta didik. Sejumlah guru turun langsung sebagai pembina dan mendampingi latihan di lapangan pada sore hari (K1). G1 menghindari metode ceramah yang terus-menerus dengan menyisipkan kegiatan praktik. “Mereka jauh lebih semangat kalau tangannya ikut bekerja dan badannya bergerak daripada cuma disuruh mencatat.” (G1)

Peserta didik S1 juga merasakan kegiatan tersebut. Kegiatan Pramuka setiap Jumat sore mengajarkan tali-temali, baris-berbaris, dan kekompakan tim, sedangkan pelajaran Penjas memberi kesempatan berlatih voli dan lari. Pada tingkat SMP, kegiatan semacam ini membantu peserta didik menyalurkan energi dan minatnya secara positif sekaligus mengembangkan keterampilan dasar dan kebugaran jasmani.

Keempat peran guru yang muncul dari wawancara, ditambah

peran pendamping dalam kegiatan fisik. Peran fasilitator, motivator, pembimbing, dan teladan tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi. Fasilitator menyediakan kondisi belajar, motivator memberi dorongan ketika peserta didik menghadapi kesulitan, pembimbing mengarahkan hubungan sosial dan koordinasi dengan pihak lain, dan teladan memastikan nilai yang diajarkan juga dicontohkan. Pemetaan ini juga menunjukkan bahwa satu praktik dapat memenuhi lebih dari satu peran. Misalnya, pendekatan personal G1 berperan sebagai motivator sekaligus pembimbing.

6. Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung utama berasal dari kekompakan guru. G1 menyebut bahwa ketika ada peserta didik yang bermasalah, wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru BK saling mendukung (G1). Dukungan sekolah juga terlihat dari fasilitasi pelatihan melalui In-House Training (IHT) di awal semester, izin mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat kabupaten, serta penyediaan waktu khusus pada hari Sabtu atau jam kosong untuk berbagi praktik baik (K1). Keterlibatan Komite Sekolah dalam pengambilan kebijakan penting dan pertemuan wali murid di awal tahun ajaran juga memperkuat kerja sama dengan keluarga (K1).

Faktor penghambat yang paling sering disebut adalah keterbatasan sarana. Kepala sekolah menyebut bahwa sarana praktik belum lengkap karena keterbatasan anggaran dan pengadaan dilakukan secara bertahap melalui dana BOS (K1). G1 menyebut bahwa media pembelajaran masih terbatas, misalnya proyektor yang harus digunakan secara bergantian (G1). Peserta didik S1 juga mengusulkan penambahan buku bacaan, alat olahraga, dan alat praktik agar tidak perlu bergantian terlalu lama (S1).

Hambatan lain berasal dari kondisi peserta didik dan beban guru. Kepala sekolah menjelaskan bahwa latar belakang peserta didik berbeda-beda, dan sebagian orang tua kurang mendampingi anak karena sibuk berkebun atau melaut, sehingga guru harus bekerja lebih keras di sekolah (K1). Beban administrasi guru yang cukup padat juga kadang menyita waktu untuk mendampingi peserta

didik secara personal (K1). Motivasi belajar sebagian peserta didik, menurut G1, juga naik turun tergantung kondisi di rumah (G1).

Faktor penghambat dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama berasal dari lingkungan sekolah, yaitu sarana praktik dan media pembelajaran yang terbatas serta beban administrasi guru. Kelompok kedua berasal dari luar sekolah, yaitu latar belakang keluarga peserta didik yang beragam dan keterbatasan waktu orang tua. Keduanya saling terkait. Keterbatasan sarana membuat guru harus mengatur penggunaan alat secara bergantian, sedangkan beban administrasi mengurangi waktu untuk pendampingan personal. Ketika peserta didik kurang mendapat perhatian di rumah, pendampingan di sekolah menjadi semakin penting, tetapi kapasitas guru untuk memberikannya justru tersita oleh tugas administratif. Hambatan internal dan eksternal dengan demikian saling memperkuat dan perlu ditangani bersamaan.

Safitri et al. (2025) menemukan bahwa keterbatasan sarana dan kebutuhan peningkatan kompetensi guru menjadi tantangan dalam menjalankan peran fasilitator. Temuan di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu menguatkan hasil tersebut, terutama pada aspek sarana dan beban kerja guru. Kerja sama antara sekolah dan keluarga juga menjadi faktor penting, karena pengembangan holistik peserta didik tidak hanya berlangsung di sekolah. Komunikasi melalui grup WhatsApp wali kelas dan pertemuan wali murid menjadi salah satu upaya untuk menjembatani hal tersebut (K1, G1).

7. Konvergensi temuan antarinforman

Ketiga informan memberikan gambaran yang saling menguatkan. Kepala sekolah menyebut bahwa guru berperan sebagai fasilitator di kelas dan terlibat sebagai pembina ekstrakurikuler (K1). Peran tersebut tampak dalam praktik G1 dan dalam pengalaman S1 yang merasa dibimbing ketika mengalami kesulitan dan mendapat contoh yang mudah dipahami. Hambatan sarana yang disebut kepala sekolah dan guru juga muncul dalam permintaan peserta didik akan buku dan alat praktik. Dengan demikian, peran guru dalam memfasilitasi perkembangan holistik

di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu tidak hanya dipersepsikan oleh pimpinan dan guru, tetapi juga dialami oleh peserta didik.

Dalam triangulasi sumber, perbandingan dilakukan pada tiga topik yang dibahas oleh ketiga informan: pemahaman tentang perkembangan holistik, pembiasaan nilai, dan hambatan. Pada pemahaman, K1 menekankan bahwa sekolah harus menjadi tempat semua sisi diri anak tumbuh bersama. Pandangan ini tercermin dalam cara G1 menangani peserta didik secara personal dan dalam pengalaman S1 yang merasa dibimbing, bukan sekadar diajar. Pada pembiasaan, pernyataan K1 tentang shalat berjamaah dan pembacaan Yasin dilengkapi oleh G1 yang menekankan kejujuran dan ketepatan waktu, serta oleh S1 yang menyebut disiplin dan sopan santun sebagai hal yang ia pelajari. Pada hambatan, K1 dan G1 sama-sama menyebut sarana, sedangkan S1 menyampaikan kekurangan buku dan alat praktik dari sudut pandang peserta didik. Ketiga sumber menunjukkan kesesuaian, meskipun cakupannya terbatas pada satu informan untuk setiap kelompok.

Konvergensi ini memperkuat temuan bahwa pendidikan holistik di sekolah tersebut berjalan melalui kombinasi pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Namun, karena penelitian ini melibatkan satu informan untuk setiap kelompok, temuan tersebut perlu diuji lebih lanjut pada informan yang lebih beragam.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peran guru dalam memfasilitasi perkembangan holistik peserta didik di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu terlihat dalam pembelajaran berbasis masalah kontekstual, pendampingan personal, pembiasaan nilai, dan keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Guru menjalankan peran sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan teladan dalam mendukung perkembangan kognitif, afektif, sosial, spiritual, dan psikomotorik peserta didik.

Meskipun demikian, pelaksanaan peran tersebut masih menghadapi tantangan, antara lain keterbatasan sarana praktik dan media pembelajaran, beban administrasi guru, serta kondisi keluarga peserta didik yang beragam. Penelitian ini merekomendasikan

peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang berfokus pada pendekatan holistik, penguatan kolaborasi dengan orang tua, dan penyediaan sarana pendukung pembelajaran.

Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan peran guru tidak cukup hanya dengan menuntut perubahan perilaku guru. Sekolah perlu menyediakan dukungan yang memungkinkan guru menjalankan perannya, misalnya dengan mengurangi beban administrasi yang tidak esensial, menyediakan sarana praktik yang memadai, dan memberi ruang untuk berbagi praktik baik antarguru. Bagi kepala sekolah, supervisi kelas yang berfokus pada cara guru menyapa dan mengaitkan materi dengan sikap sehari-hari dapat menjadi alat untuk memantau perkembangan holistik. Bagi guru, pendekatan personal serta kerja sama dengan guru BK dan wali murid perlu dipertahankan sebagai bagian dari praktik pembelajaran, bukan sebagai kegiatan tambahan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan satu informan untuk setiap kelompok dan satu sekolah sebagai lokasi, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi. Penelitian lanjutan dapat melibatkan lebih banyak informan dan sekolah, menambahkan observasi dan studi dokumentasi, atau menggunakan pendekatan campuran untuk mengukur dampak peran guru terhadap perkembangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian, A., Komariah, A., Kurniady, D. A., & Herawan, E. (2025). *Manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal: Strategi meningkatkan mutu lulusan sekolah dasar*. PT. Star Digital Publishing.

Ani, W. V. (2025). Peranan guru sebagai fasilitator dalam perkembangan peserta didik. *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam dan Filsafat, 1*(2), 51–60.

Catalina, D. E., & Priyanti, N. (2022). Christian teachers' role in implementing holistic learning for young learners. *Polyglot: Jurnal Ilmiah, 18*(1), 33–51.

Fauziyah, S. H., Herlambang, Y. T., & Mukhtar, T. (2024). Peran guru di masa depan: Telaah kritis dalam perspektif pedagogik futuristik. *Jurnal Tarbiyah, 31*(1), 1–16.

Hasanah, N., Darwisa, D., & Zuhriyah, I. A. (2023). Analisis strategi guru dalam mengembangkan ranah afektif peserta didik di sekolah dasar. *Academy of Education Journal, 14*(2), 635–648.

Hidayatullah, E. (2024). Rekonstruksi konseptual pendidikan holistik: Pendekatan fenomenologis terhadap inklusivitas dan kesadaran sosial. *Jurnal Studi Edukasi Integratif, 1*(1), 55–68.

Juhra, A. (2025). Pendidikan holistik: Pendekatan pembelajaran untuk membentuk peserta didik yang berkarakter. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education, 5*(1), 1–4.

Kasingku, J. D., & Sasarari, F. N. (2022). Peran guru pendidikan agama Kristen sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran), 6*(5), 1520.

Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan holistik untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(3), 27778–27787.

Prayudi, E. (2024). Studi literatur: Pendekatan strategis dalam pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa di sekolah dasar. *Journal Sultra Elementary School, 5*(2), 940–953.

Rahmawati, H., Iskandar, S., Rosmana, P., Nabilah, A. P., Rahmawati, A., Herlina, P., & Agustiani, N. (2023). Peran guru penggerak terhadap penerapan pembelajaran Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Innovative: Journal of Social Science Research, 3*(2), 4039–4050.

Rohmah, R. M., Yusuf, A., Azizah, R., & Nabiel M, R. (2023). Peran pendidikan holistik bagi pengembangan karakter anak usia dini. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, 11*(1), 154–165.

Safitri, R. A., Ramadhani, T., Puspita, R., Amalia, D. S., & Handoko, Y. (2025). Peran guru sebagai fasilitator perkembangan peserta didik dalam konteks pembelajaran holistik.https://jurnal.intekom.id/index.php/njms/article/view/1287

Sulistiani, I., & Nugraheni, N. (2023). Makna guru sebagai peranan penting dalam dunia pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan, 3*(4), 1261–1268.

Sya'ban, B. M., Anwar, S., & Romli, U. (2024). Muatan Profil Pelajar Pancasila dalam buku ajar PAI kelas 4–6 sekolah dasar. *Ta Dib: Jurnal Pendidikan Islam, 13*(2), 415–428.

Umiana, C. W., Mu'alimin, & Mukaffan. (2025). Peran guru sebagai konselor Islami dalam mengatasi problem psikologis siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan dan Biologi, 2*(4), 69–84.

Uqbah, S. (2023). Peran guru dalam pembelajaran. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/11756/3824

Walyani, E., Suminar, T., & Kusumandari, R. B. (2023). Peran fasilitator dalam pendampingan pelaksanaan PAUD holistik integratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(6), 7409–7423.

Widodo, H. (2021). *Pendidikan holistik berbasis budaya sekolah*. UAD Press.

Zandroto, A. D., & Indriani, S. (2023). An analysis on learning loss and holistic education. *Polyglot: Jurnal Ilmiah, 19*(1), 156–168.